

Anomali Peran Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo Camp

Alya Muflihatud Dini *, Adistya Eka Sis Ardiansyah, Ahmad Tirtho Faidl Huda, Erla Dwi Nanda Suryani Putri, Nia Lestari, & Titis

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret peran struktur masyarakat desa Gadingkulon serta mengetahui implementasi teori fungsionalisme struktural pada pengembangan wisata Kebun Rojo Camp. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan berjumlah 5 orang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dokumentasi serta studi literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat anomali (disfungsi) peran struktur masyarakat dalam pengembangan wisata Kebun Rojo Camp yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya partisipasi masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan, minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, kurangnya akses terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan serta adanya perbedaan kebijakan antara pengelola wisata dengan pihak desa. Dampak dari adanya anomali peran struktur masyarakat yaitu terhambatnya pengembangan potensi wisata Kebun Rojo Camp. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan peran masyarakat dan lembaga desa dalam pengembangan wisata, sehingga potensi yang ada di Kebun Rojo Camp dapat dimanfaatkan dengan baik.

Kata kunci: anomali; struktur masyarakat; desa gadingkulon; kebun rojo camp

Abstract This study aims to find out the portrait of the role of the structure of the Gadingkulon village community and to know the implementation of structural functionalism theory in the development of Kebun Rojo Camp tourism. This study used a qualitative approach, 5 informants were selected using the snowball sampling technique. Data collection through semi-structured interviews, observation, documentation and relevant literature studies. The data sources used in this study are primary and secondary data sources. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, then followed by testing the validity of the data through triangulation of sources and methods. The results showed that there was an anomaly (dysfunction) of the role of the community structure in the development of Kebun Rojo Camp tourism which was caused by several factors, namely the lack of local community participation in decision making, the lack of community involvement in tourism management, the lack of access to information and resources needed and the existence of policy differences between tourism managers and village officials. The impact of the anomaly of the role of community structure is that it hampers the development of the tourism potential of Rojo Camp Gardens. Therefore, efforts are needed to increase the role of the community and village institutions in tourism development, so that the potential that exists in Rojo Camp Gardens can be put to good use.

Keywords: anomaly; community structure; tour; rojo camp gardens

JEL Classification: Z32, Z33, Z38

* Penulis koresponden

E-mail: alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id

1

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting penunjang perekonomian Indonesia (Rifatussoliha et al., 2020). Sektor pariwisata dapat memperluas lapangan pekerjaan dan menaikkan taraf hidup masyarakat lokal (Hairunisya et al., 2020). Pada beberapa daerah, pariwisata bahkan menjadi penopang utama pendapatan Asli Daerah (PAD) (Sari, 2018). Selain dampak positif ekonomi, sektor pariwisata juga menstimulasi perubahan dan terbentuknya keadilan sosial. Palimbunga (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat memegang peran penting dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di lingkungan mereka, memilih dan menentukan keputusan terkait alternatif solusi untuk mengatasi masalah, melaksanakan upaya penanganan masalah, dan terlibat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi di desa wisata. Partisipasi masyarakat dan lembaga desa dalam pengembangan wisata sangat penting karena mereka adalah pemilik sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata (Wibowo et al., 2017). Dengan partisipasi aktif masyarakat dan lembaga desa, pengembangan wisata dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, penting juga untuk melihat struktur masyarakat dalam suatu daerah. Karena struktur masyarakat di setiap daerah memiliki keunikan dan perbedaan yang khas, maka dibutuhkan pendekatan yang berbeda-beda dalam pengembangan pariwisata di masing-masing daerah.

Kawasan wisata yang cukup banyak terdapat di Indonesia salah satunya adalah Kabupaten Malang. Di mana Kabupaten Malang merupakan daerah pegunungan yang berhawa sejuk pada sebagian besar wilayahnya. Sebagian besar wisatawan dari daerah perkotaan melakukan kegiatan wisata di daerah pedesaan didorong oleh keinginan mereka dalam merasakan suasana yang tenang serta damai. Konsep desa wisata adalah sebuah kawasan yang dimanfaatkan dengan memadukan potensi-potensi wisata yang ada pada daerah tersebut, sesuai dengan kemampuan unsur-unsur yang ada (Kurniawan, 2020). Desa wisata menawarkan suasana pedesaan yang orisinal dan memiliki tema yang khas, sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman wisata yang holistik (Jeruma, 2022). Namun, tidak semua daerah dapat memanfaatkan potensi pariwisata dengan optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan potensi wisata adalah peran struktur masyarakat (Suryadi, 2022).

Peran struktur masyarakat dapat berperan penting dalam pengembangan sektor pariwisata (Anggraini, 2020). Struktur masyarakat yang kuat dan berperan secara optimal dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019). Namun, struktur masyarakat yang lemah dan tidak berperan secara optimal dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata dan menimbulkan anomali yang merugikan. Robert K. Merton mendefinisikan anomali sebagai sebuah struktur atau lembaga dapat berperan memelihara bagian bagian sosial, namun dapat menimbulkan konsekuensi negatif untuknya. Anomali atau disfungsi juga merupakan ide merton dalam mengoreksi penghilangan serius yang terjadi dalam fungsionalisme struktural (Turama, 2020). Terdapat beberapa anomali atau disfungsi masyarakat dalam penelitian ini yang tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Dalam meningkatkan pengembangan desa wisata tentu haruslah

terdapat adanya partisipasi dari masyarakat lokal dalam hal perencanaan. Sebab masyarakat lokal yang akan menyediakan berbagai komponen penting serta peningkatan kualitas produk wisata (Hutagalung & Hermawan, 2021). Dalam penelitian ini belum ditemukan adanya peran struktur masyarakat yang memanfaatkan potensi yang terdapat di daerah desa Gadingkulon. Seperti halnya kurangnya kesadaran masyarakat tentang wisata kebun rojo *camp* tentang partisipasi masyarakat dalam hal mengelolanya.

Mengutip dari jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi karya Firdaus, Jamaluddin Arifin, A. Annisa Fitri tahun 2023 dengan judul “Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis aspek pendorong (pendukung) dan bentuk-bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan wisata Tongke-Tongke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pendorong (pendukung) partisipasi masyarakat tersebut meliputi (1) faktor ekonomi, (2) lingkungan, (3) usia, (4) pendidikan, dan (5) lamanya tinggal. Sedangkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang berada pada kawasan wisata Tongke-Tongke yaitu keterlibatan dalam kegiatan pariwisata, yaitu keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, implementasi, pemantauan, dan pemanfaatan hasil pariwisata (Fidaus et al., 2023).

Selanjutnya Penelitian oleh Rina Susanti dan Dra. Indra Sri Pinasti, M.Si pada tahun 2021 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Kampong Dolanan Jamus Kauman” dalam jurnal Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini dilakukan untuk Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, meliputi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan, dan dampak kegiatan pariwisata bagi masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran secara langsung maupun tidak langsung pada pengembangan pariwisata yang meliputi bentuk pikiran, tenaga, dan keahlian. Dengan menggunakan kearifan lokal dan mempertahankan nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun diharapkan dapat menghasilkan pariwisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu masyarakat juga dapat memanfaatkan jalinan kerjasama dengan berbagai pihak sebagai strategi dan upaya pengembangan pariwisata dengan harapan bisa memunculkan dampak positif bagi masyarakat terhadap kegiatan wisata Kampung Dolanan Jamus Kauman (Susanti & Pinasti, 2021).

Penelitian oleh Suryadi, Zulfan, dan Firdaus Mirzan Nusuary dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bungara (Studi Di Desa Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil)” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana keterlibatan masyarakat sekitar kawasan wisata dalam pengembangan objek wisata Danau Bungara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi masyarakat dibutuhkan mengembangkan wisata Danau Bungara. Perencanaan awal, pelaksanaan, pelayanan, pengawasan, dan evaluasi merupakan bentuk partisipasi yang perlu dilaksanakan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Danau Bungara. Dengan kata lain bentuk keterlibatan

masyarakat tersebut meliputi pikiran (gagasan), sosialisasi, promosi, dan tenaga karena sangat penting dalam pengembangan pariwisata (Suryadi, 2022).

Penelitian oleh Dedy Hermawan, Dan Simon S. Hutagalung dengan judul “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Lampung Selatan” dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pada kategorisasi bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, menentukan aspek-aspek yang mungkin berpotensi terhadap masyarakat guna mendorong maupun menghambat tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata yang terdapat di Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berpartisipasi secara sukarela dengan masyarakat yang dimobilisasi oleh partisipasi *voluntary* memiliki perbedaan signifikan. Nampak bahwa masyarakat bersedia untuk ikut serta dalam mengembangkan potensi wisata meskipun perlu dilakukan mobilisasi terlebih dahulu. Bentuk partisipasi tersebut meliputi aspek pemikiran (gagasan), tenaga, dan materi (Hutagalung & Hermawan, 2021).

Peran struktur masyarakat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pariwisata dalam suatu daerah. Struktur-struktur masyarakat dibutuhkan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya dari pihak masyarakat lokal serta lembaga terkait. Dari pemaparan studi terdahulu yang telah disebutkan terlihat bahwa pada praktek pengelolaan dan pengembangan pariwisata melibatkan peran dari masyarakat lokal. Pada penelitian tersebut melihat berbagai aspek seperti bentuk dan faktor pendorong peran (partisipasi) masyarakat dalam kegiatan pariwisata di daerahnya. Penelitian ini lebih berfokus terhadap anomali (disfungsi) pada pengembangan wisata Kebun Rojo *Camp* Desa Gadingkulon. Pemilihan fokus terhadap anomali (disfungsi) peran struktur masyarakat berupaya menunjukkan sejauh mana pengaruh struktur-struktur yang ada dalam masyarakat Desa Gadingkulon tidak berjalan dengan semestinya. Penelitian ini melihat terjadinya anomali (disfungsi) melalui konsep fungsionalisme struktural Robert K.Merton dengan berupaya menunjukkan bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan dampak yang terjadi akibat adanya anomali (disfungsi). Anomali menyebabkan potensi wisata yang terdapat di Kebun Rojo *Camp* tidak dikelola dengan baik sehingga masyarakat setempat tidak mendapatkan manfaat signifikan dari adanya kegiatan pariwisata di desa tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma non/anti positivisme dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna serta pemahaman mendalam, penalaran dan definisi tentang suatu situasi serta lebih mengutamakan proses (Nugrahani & Hum, 2014). Pendekatan tersebut dirasa selaras dengan tujuan penelitian ini yang mana hendak menggali data lebih mendalam terkait potret struktur masyarakat Desa Gadingkulon serta implementasi teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton pada pengembangan wisata Kebun Rojo *Camp*. Perspektif teori yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu teori fungsionalisme struktural oleh Robert K.Merton. Merton menekankan bahwa setiap bagian dari

sistem sosial harus memiliki fungsi yang jelas dan dapat dipahami. Fungsi tersebut dapat dilihat sebagai kontribusi yang dibuat oleh bagian-bagian sistem sosial untuk menjaga kestabilan dan kelangsungan hidup masyarakat. Bagian-bagian sistem sosial yang tidak berfungsi atau tidak berkontribusi untuk menjaga stabilitas sosial dianggap sebagai anomali atau disfungsi dalam sistem.

Penelitian ini berlokasi di Desa Gadingkulon. Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan terdapat disfungsi peran struktur masyarakat desa Gadingkulon dalam pengembangan berbagai potensi wisata Kebun Rojo *Camp* serta terlihat bahwasannya potensi tersebut kurang dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat lokal, dikarenakan partisipasi masyarakat yang sangat minim. Penelitian dilakukan selama rentang waktu 3 minggu, informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan cara peneliti melakukan observasi mengenai keadaan di wisata Kebun Rojo *Camp* dan kemudian menentukan dua informan kunci. Setelah itu, peneliti meminta informan atau orang-orang di sekitar lokasi penelitian untuk merekomendasikan pihak lain guna dijadikan sebagai informan selanjutnya (Lenaini, 2021). Informan tersebut diantaranya pengelola wisata Kebun Rojo *Camp* dan Kepala Desa Gadingkulon sebagai informan kunci serta wakil ketua kelompok tani jeruk dan dua masyarakat setempat sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara, serta studi literatur. Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi dan alat - alat lain yang mendukung proses pengambilan data. Kemudian data dianalisis dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis ini antara lain, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data conclusion*) (Miles & Huberman, 1994). Untuk menguji keabsahan/ validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah desa Gading kulon tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat Jawa. berdasarkan cerita, dahulu terdapat seorang bangsawan yang berasal dari kerajaan Banten bernama Mbah Sri Gading dan punggawanya yang berhasil kabur menuju kaki gunung sebelah utara gunung Kawi. Dengan pelariannya tersebut, mereka menemukan sebuah hutan belantara yang kemudian menjadi sebuah padusunan yang sekarang dikenal dengan Desa Gadingkulon. Terdapat 3 dusun sendiri yang terletak di Desa gadingkulon yakni Dusun Krajan, Dusun Sempu, Serta Dusun Princi. Tentu dalam hal ini terdapat antar dusun memiliki sejarah yang berbeda beda.

Desa Gadingkulon secara geografis terletak di lereng kaki Gunung Kawi di bagian utara dan lereng kaki Gunung Panderman di bagian selatan. Wilayah ini

didominasi oleh daratan yang sebagian besar berupa perbukitan. Secara administratif, Desa Gadingkulon berada di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Wilayahnya dibatasi oleh wilayah Desa dan hutan, yaitu: di utara oleh Desa Sumbersekar dan Kecamatan Dau, di barat oleh hutan, di selatan oleh Desa Selorejo dan Kecamatan Dau, serta di timur oleh Desa Mulyoagung dan Kecamatan Dau.

Adapun Luas Wilayah Desa Gadingkulon yakni 375 Ha dan untuk Luas lahan terbagi dan dikelompokkan untuk Pemukiman, fasilitas umum, kegiatan ekonomi, Pertanian dan lain-lain. Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa pada tahun 2023 jumlah penduduk desa Gadingkulon sebanyak 4.332 jiwa. Yang terdiri dari penduduk laki laki sebanyak 2.087 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.245 Jiwa. dengan jumlah total kepala keluarga sebanyak 1.357. angka kelahiran (fertilitas) di Desa Gadingkulon persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan persentase dari angka kematian (Mortalitas). Dari data yang didapatkan kepala desa Gadingkulon mengatakan bahwasanya pertumbuhan penduduk kurang dari 1% untuk setiap tahunnya.

1. Potret Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon

Sistem perekonomian suatu masyarakat dapat dilihat dari struktur ekonominya. Kondisi struktur perekonomian yang baik akan membuat indikator pembangunan ekonomi desa tercapai dan dikatakan berhasil. Struktur perekonomian masyarakat Desa Gadingkulon dapat dilihat dari beberapa aspek seperti kegiatan (1) produksi (2) distribusi (3) konsumsi (4) pertukaran atau perdagangan (5) modal (6) tenaga kerja, dan (7) teknologi. Mayoritas masyarakat Desa Gadingkulon memiliki mata pencaharian sebagai petani (pekerjaan utama) dan peternak (pekerjaan sampingan). Jenis sayur yang lazim ditanam seperti kol, cabe, tomat, wortel, jagung manis, dan lain-lain. Namun penggerak ekonomi masyarakat yang sekaligus menjadi komoditas utama desa adalah tanaman jeruk. Tanaman jeruk yang dihasilkan langsung dijual kepada konsumen dan tengkulak, selain itu petani yang memiliki lahan strategis membuka wisata petik jeruk. Pendapatan petani jeruk dipengaruhi oleh (1) luas lahan yang dimiliki, dan (2) biaya produksi seperti biaya pupuk, irigasi, perawatan, dan lain-lain. PTP, Mantri Tani, UPTD Dau, dan PPL Pertanian seringkali mengadakan sosialisasi, sementara pihak desa belum memberikan *support* secara masif demi menunjang kesejahteraan petani jeruk.

Struktur sosial Desa Gadingkulon dapat terbentuk melalui empat pola, yaitu (1) Pola komunikasi dan bahasa yang mengarah pada cara komunikasi masyarakat dalam berinteraksi. Pola komunikasi masyarakat Desa Gadingkulon dapat dilihat dari berlangsungnya proses interaksi dalam sistem kekerabatan dan mayoritas bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa. (2) Pola penggunaan waktu senggang dapat dilihat dari dua sisi. Pada sisi positif, masyarakat memanfaatkan waktu senggang dengan mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian, PKK, karang taruna, kelompok tani, maupun sekedar bercengkrama dengan tetangga, serta momong/mengasuh cucu. Sedangkan pada sisi negatifnya, mayoritas masyarakat juga menggunakan waktu senggang untuk berkumpul sembari petan (mencari kutu)

serta dibarengi gibah atau menjelekkkan orang lain. (3) Pola pendidikan, bertujuan untuk melihat cara masyarakat memberikan pendidikan, baik melalui lembaga pendidikan formal/non formal. Sama halnya di Desa Gadingkulon ini yang menggunakan lembaga pendidikan formal, seperti adanya sekolah mulai dari jenjang PAUD/TK-MA/SMA. Namun untuk jenjang pendidikan informalnya sendiri masih belum terlihat jelas. (4) Pola keluarga, marga, dan suku. Konteks ini melihat kelompok kekerabatan yang berasal dari garis keturunan. Sebenarnya terdapat beberapa suku yang ada di desa Gadingkulon ini seperti suku madura, akan tetapi yang menjadi mayoritasnya yaitu suku Jawa.

Peran lembaga-lembaga desa telah berjalan dengan baik, Jabatan RT/RW dipilih oleh warganya dan dikuatkan dengan kepala desa, jabatannya selama 5 tahun. Kemudian pihak BUMDES belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan anggaran, gaji, dan honor. Struktur politik juga dapat dianalisis dalam perihal aktor dan kepentingan dalam pengembangan Wisata Kebun Rojo *Camp*, sebagai berikut:



Gambar 1. Pemetaan Aktor dan Kepentingan pada Wisata Kebun Rojo *Camp*

Pada gambar di atas, terlihat bahwa kuadran I sebagai subjek ditempati oleh Investor CV. R yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruh rendah, kuadran II sebagai pemain kunci ditempati oleh pihak LMDH Wonoasri yang memiliki kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi, kuadran III ditempati oleh pihak KPH Malang sebagai pendukung yang memiliki kepentingan rendah namun pengaruh tinggi, kemudian kuadran IV ditempati oleh pihak pemerintah Desa Gadingkulon sebagai pengikut dimana ia hanya memiliki kepentingan rendah dan pengaruh rendah.

Struktur budaya di desa Gadingkulon meliputi agama, tradisi, serta kesenian. Terdapat dua Agama yang saat ini berkembang di desa Gadingkulon, yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Selanjutnya, tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat desa Gadingkulon adalah tradisi bersih desa atau biasa disebut dengan selamatan desa serta sedekah bumi. Tradisi bersih desa diselenggarakan bersamaan dengan puncak peringatan HUT kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan tradisi sedekah bumi diselenggarakan setiap bulan Dzulhijjah atau bulan besar. Dan kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh warga desa Gadingkulon adalah kesenian Bantengan. Pertunjukan kesenian

bantengan ini digelar pada bulan Muharam atau bulan suro. Selain itu, kesenian bantengan juga digelar jika ada yang mengundang pada ada acara-acara tertentu.

2. Analisis Teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo Camp

Pembangunan dan pemanfaatan potensi wisata kebun rojo *camp* memiliki fungsi manifest yang jelas yaitu untuk memperkenalkan serta mempromosikan desa gadingkulon, meningkatkan faktor ekonomi yaitu menambah pendapatan warga dengan memanfaatkan potensi lokal di desa tersebut. Namun, meskipun seharusnya fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik, kenyataannya tidak selalu demikian. Ada pula fungsi-fungsi yang tidak diinginkan, atau yang biasa disebut dengan fungsi laten. Adanya ketidakharmonisan yang muncul antara sesama warga desa gadingkulon yaitu warga yang termasuk ke dalam LMDH dan warga Non LMDH atau warga lokal, dimana warga lokal lainnya kurang mendukung adanya wisata tersebut bahkan cenderung meremehkan warga yang menjadi pengelola wisata tersebut. Seperti apa yang menjadi perspektif dari Robert K Merton bahwa tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas. Terlihat bahwa antara pemerintah dan masyarakat tidak terjadi interaksi positif yang menghasilkan integritas sempurna.

a. Bentuk Anomali Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo Camp

Dalam pelaksanaan pembangunan fungsional yang direncanakan berdasarkan konsep-konsep yang telah ditetapkan menimbulkan adanya disfungsi ataupun konsekuensi fungsional yang positif terhadap suatu nilai-nilai budaya setempat. Disfungsi merupakan suatu kenyataan yang tidak berjalan lancar dengan semestinya sedangkan konsekuensi positif bersifat terbalik dengan disfungsi struktural yakni berjalan lancar dengan semestinya Seperti yang diharapkannya. Konsekuensi positif dari pengembangan wisata kebun rojo *camp* ialah berhasilnya wisata tersebut menarik perhatian pengunjung atau wisatawan mulai dari wisata lokal hingga mancanegara. Sehingga pendapatan dari wisata tersebut juga telah diterima oleh para pengelola wisata, lalu dampak positif selanjutnya yang telah direncanakan yaitu dengan pendapatan ekonomi wisata tersebut dimanfaatkan untuk membangun beberapa fasilitas-fasilitas baru dan lebih memadai untuk meningkatkan kualitas wisata.

Sedangkan disfungsi yang dihasilkan dari pengembangan wisata kebun rojo *camp* ialah meski pengembangan telah berjalan dimana dikelola oleh warga lokal yang tergabung pada lmdh, namun kenyataannya mereka tetap perlu dukungan dalam mengembangkan lebih wisata tersebut dari pemerintah dan warga desa Gadingkulon lainnya, karena pembangunan wisata tersebut terbilang cukup lambat, contohnya kekurangan dari faktor aksesibilitas wisatawan untuk datang ke wisata kebun rojo *camp*, jalannya yang belum diaspal, tanah dengan bebatuan. Sehingga saat hujan turun akses jalan ke wisata tersebut semakin buruk. Disfungsi lainnya berupa kurangnya keharmonisan dan Kerjasama baik antar sesama warga lokal maupun pemerintah desa. Lalu disfungsi lainnya berupa kenyataan bahwa

kekurangan dana untuk mengembangkan wisata tersebut, dana yang didapatkan hanya bersumber dari tiket masuk wisata.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Anomali Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo *Camp*

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, peran masyarakat setempat diharapkan untuk dapat turut serta dalam pengambilan keputusan, merencanakan, mengelola dan mempromosikan destinasi wisata agar dapat mengunggguh minat wisatawan dari berbagai daerah. Namun, dalam kenyataannya, masyarakat setempat seringkali tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan peran tersebut, atau bahkan tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan dari suatu wisata.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya anomali atau disfungsi Peran Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo *Camp* diantaranya yaitu : (1) Kurangnya partisipasi masyarakat desa Gadingkulon dalam pengembangan potensi wisata kebun Rojo. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata sangat penting untuk membangun kesadaran masyarakat dan memperkuat struktur masyarakat di sekitar objek wisata kebun Rojo. Namun, pada kenyataannya terlihat bahwa masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak diberi kesempatan oleh pengelola wisata kebun Rojo yakni LMDH Wonoasri untuk memberikan masukan, maka hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpuasan dalam masyarakat. Masyarakat desa Gadingkulon dapat merasa tidak dihargai dan merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam pengembangan wisata kebun Rojo *Camp*. (2) Kurangnya koordinasi antara pengelola wisata kebun rojo *camp* (LMDH) dengan masyarakat setempat dan juga perangkat desa. Dari data yang didapatkan bahwasannya awal mula pembangunan wisata kebun rojo pernah melakukan koordinasi dengan pihak desa akan tetapi hal tersebut kurang mendapatkan respon yang positif dari perangkat desa dan cenderung meremehkan wisata kebun rojo *camp*, jika kedepannya tidak terjalin koordinasi yang baik, maka hal ini dapat menyebabkan konflik antara pelaku usaha pariwisata dan masyarakat setempat. Akibatnya, masyarakat setempat dapat merasa diabaikan dan tidak mendapatkan manfaat dari pengembangan wisata kebun Rojo *Camp* itu sendiri.

adanya perbedaan kebijakan antara pengelola wisata kebun rojo *camp* dengan pihak desa. Perbedaan kebijakan ini terlihat bahwasannya kepala desa Gadingkulon dalam orientasi pembangunannya tidak ada rencana ingin menjadikan desa Gadingkulon sebagai desa wisata, beliau lebih berfokus untuk menjadikan desa Gadingkulon sebagai desa KB. (4) Minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang pariwisata yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan mereka yang sebagian besar masyarakatnya sampai pada jenjang Sekolah Dasar. Sehingga, dari tingkat pendidikan yang tergolong rendah tersebut tentu dalam pemanajemenan kepariwisataan terhitung minim. Adanya kebun jeruk dan kebun rojo *camp* juga menjadi salah satu potensi yang harus dimanfaatkan oleh

masyarakat sekitar, namun dalam kenyataannya dengan adanya potensi di kebun rojo *camp* masyarakat setempat belum memanfaatkannya secara maksimal. Seharusnya, dengan adanya potensi seperti kebun jeruk itu dapat dimanfaatkan untuk dijual atau didistribusikan ke kebun rojo *camp* yang bisa menjadi salah satu tahap promosi serta ikonik dari daerah itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor anomali atau adanya disfungsi peran struktur masyarakat dalam pengembangan wisata kebun Rojo, Diperlukan upaya untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait pengembangan pariwisata, serta memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang pariwisata, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi wisata dengan lebih baik dan meraih manfaat yang lebih besar.

c. Dampak Adanya Anomali Struktur Masyarakat Desa Gadingkulon dalam Pengembangan Wisata Kebun Rojo *Camp*

Adanya anomali (disfungsi) yang terjadi pada peran struktur masyarakat Desa Gadingkulon dalam pengembangan wisata Kebun Rojo *Camp* memunculkan dampak-dampak negatif yang terjadi. Struktur masyarakat Desa Gadingkulon tidak mampu menyumbangkan peran dan fungsinya secara maksimal terhadap pengembangan potensi yang dimiliki desa tersebut sebagai objek wisata. Dalam konteks ini, dampak yang ditimbulkan karena adanya anomali (disfungsi) peran struktur masyarakat Desa Gadingkulon dalam pengembangan wisata Kebun Rojo *Camp* bersifat negatif bagi objek wisata dan masyarakatnya. Adapun dampak yang terjadi diantaranya meliputi:

1) Wisata Kebun Rojo *Camp* kurang berkembang karena tidak ada dukungan dari lembaga desa dan masyarakat. Lembaga Desa Gadingkulon sendiri merasa tidak mempunyai hak untuk mengembangkan potensi wisata tersebut, dengan alasan lahan kebun Rojo *Camp* masih masuk dalam wilayah perhutani. Maka pengelolaannya bukan dari desa, melainkan dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dan KPH (Kesatuan Pengelola Hutan). Sebenarnya wisata ini sudah mulai berkembang setelah didukung oleh 10 penggagas dari masyarakat setempat. Namun di antaranya banyak yang lepas dan sekarang ini hanya tersisa 5 orang saja. Selain ke-5 orang itu tidak ada lagi partisipasi dari masyarakat lain, bahkan dari pihak desa sendiri malah mengejek dan meremehkannya. Sehingga terlihat jelas bahwa terdapat *anomali* (disfungsi) antara lembaga desa dan masyarakat yang menyebabkan wisata ini sangat sulit untuk berkembang.

2) Adanya wisata Kebun Rojo *Camp* tidak dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari penghasilan wisata yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Ketidakstabilan penghasilan dari wisata ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang naik turun, biaya tiket masuk wisata yang gratis, serta penghasilannya hanya berasal dari biaya parkir dan *camping*. Sehingga menyebabkan masyarakat lepas tangan dan tidak minat

berpartisipasi dalam pengembangan wisata tersebut. Jika masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari wisata ini, maka perekonomiannya tidak akan pulih. Karena itu, mayoritas masyarakat lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang penghasilannya menjanjikan demi meningkatkan perekonomian dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

3) Menyebabkan adanya ketidakstabilan politik dan konflik yang dibuktikan dengan keberadaan lembaga dan struktur sosial Desa Gadingkulon tidak berperan dengan baik. Hal ini menjadikan Kebun Rojo *Camp* hanya dikelola oleh masyarakat yang mempunyai minat untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata tersebut. Di samping itu, ketika sektor pariwisata tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik sosial antara masyarakat setempat, pelaku UMKM, dan pemerintah. Konflik sosial dapat berkembang ketika kepentingan masyarakat setempat tidak dihargai oleh pemerintah serta ketika lingkungan fisik dan sosial yang ada tidak mengalami perubahan menjadi lebih baik. Sehingga keadaan itu dapat mengganggu harmoni dan stabilitas sosial di desa/daerah tersebut.

4) Merugikan pelaku UMKM di sekitar objek wisata Kebun Rojo *Camp*. Suatu objek pariwisata tentunya akan mengadakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka berbagai macam usaha. Objek wisata juga merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai strategi pengembangan usaha sebagai pemenuhan ekonominya. Pertumbuhan pelaku UMKM perlu didukung oleh beberapa faktor-faktor penting yang menunjang produktivitas kerja sehingga penghasilan pelaku UMKM dapat meningkat dan optimalisasi objek wisata akan tercapai. Adanya anomali (disfungsi) pada peran struktur masyarakat dalam pengembangan wisata Kebun Rojo *Camp* mengakibatkan pendapatan UMKM tidak stabil. Tingkat penjualan yang rendah karena sepiunya wisatawan yang berkunjung membuat kerugian. Kondisi tersebut membuat pelaku UMKM memilih gulung tikar dari sekitar objek wisata Kebun Rojo *Camp*. Hal ini membuat masyarakat sekitar mengurungkan niat untuk membuka usaha dan hanya terdapat satu kedai resmi dari KPH Malang.

5) Masyarakat acuh tak acuh dengan potensi dan kegiatan pariwisata yang terdapat di Desa Gadingkulon. Adanya anomali (disfungsi) yang terjadi membuat masyarakat sekitar tidak berperan dan berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Kebun Rojo *Camp*, seharusnya masyarakat terlibat aktif pada pelaksanaan kegiatan pariwisata. Seharusnya kontribusi yang diberikan masyarakat akan mendorong terlaksananya pengembangan pariwisata dengan baik. Namun anomali (disfungsi) yang ada membuat keterbatasan masyarakat untuk berpartisipasi padahal masyarakat sekitar merupakan objek utama dalam pengembangan wisata agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya setempat. Hal ini membuat potensi wisata yang ada tidak dikembangkan secara optimal sebagai daya tarik wisata yang dapat menjadi penopang penggerak perekonomian masyarakat.

KESIMPULAN

Desa Gadingkulon terdiri dari tiga Dusun, yaitu dusun Kraja, dusun Sempu, serta dusun Princi. Secara geografis letak desa Gadingkulon berada di lereng kaki Gunung Kawi bagian utara dan lereng kaki gunung Panderman bagian selatan, yang luas wilayahnya adalah 375 Ha yang terbagi dalam pemukiman, fasilitas umum, kegiatan ekonomi, pertanian dan lain-lain. Struktur masyarakat desa Gadingkulon dapat dilihat dari struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik, serta struktur budaya. Kebun Rojo *Camp* adalah salah satu destinasi wisata yang ada di desa Gadingkulon. Pembangunan dan pemanfaatan potensi wisata kebun rojo *camp* memiliki fungsi manifest yang jelas yaitu untuk memperkenalkan serta mempromosikan desa gadingkulon, meningkatkan faktor ekonomi yaitu menambah pendapatan warga dengan memanfaatkan potensi lokal di desa tersebut. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik. Terdapat beberapa anomali dari struktur masyarakat desa Gadingkulon dalam memanfaatkan wisata Kebun Rojo *Camp*, yaitu konsekuensi positif dan disfungsi, konsekuensi positif tersebut adalah berhasilnya wisata tersebut menarik perhatian pengunjung atau wisatawan mulai dari wisata lokal hingga mancanegara, pendapatan ekonomi dari wisata dimanfaatkan untuk membangun beberapa fasilitas-fasilitas baru yang lebih memadai, Sedangkan disfungsinya adalah dalam pengembangan wisata memerlukan dukungan dari warga lokal yang tergabung dalam LMDH. Anomali yang muncul, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat desa Gadingkulon dalam pengembangan potensi wisata kebun Rojo, kurangnya koordinasi antara pengelola wisata kebun rojo *camp* (LMDH) dengan masyarakat setempat dan juga perangkat desa, adanya perbedaan kebijakan antara pengelola wisata kebun rojo *camp* dengan pihak desa, minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang pariwisata. Sedangkan dampak dari anomali tersebut adalah wisata kebun rojo *camp* kurang berkembang, keberadaan wisata tidak dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, muncul konflik dan ketidakstabilan politik, meruginya pelaku UMKM disekitar tempat wisata serta masyarakat yang menjadi acuh tak acuh terhadap keberadaan tempat wisata kebun rojo *camp*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Anggraini, W. P. (2020). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Pemetaan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Lawas Maspati Surabaya) [Phd Thesis]. Universitas Airlangga.
- 2) Fidaus, F., Arifin, J., & Safitri, A. A. (2023). Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 28–37.
- 3) Hairunisya, N.-, Anggreini, D., & W.H, M. A. S. (2020). Pemberdayaan Di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 241. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20646>

- 4) Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 6(1), 63–86.
- 5) Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Lampung Selatan. *Sosiohumaniora*, 23(1), 124–132.
- 6) Jeruma, G. (2022). Menentukan Arah Pengembangan Sarana Dan Prasarana Penunjang Desa Wisata Wae Rebo Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur [Phd Thesis]. Itn Malang.
- 7) Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan). *Tornare: Journal Of Sustainable And Research*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/Tornare.V2i2.25418>
- 8) Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- 9) Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- 10) Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.
- 11) Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 5(01), 193–210.
- 12) Rifatussolihah, I. R., Abdy, K., Muhfiatun, M., & Wahid, A. (2020). Pengembangan Wisata Bahari Di Pulau Raas Dalam Rangka Menggerakkan Perekonomian Lokal. *Journal Of Dedicators Community*, 3(3), 22–36. <https://doi.org/10.34001/Jdc.V3i3.1036>
- 13) Sari, D. P. (2018). Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Daerah Di Kota Bogor ? 5.
- 14) Suryadi, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bungara (Studi Di Desa Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(2).
- 15) Susanti, R., & Pinasti, V. I. S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Kampoeng Dolanan Jamus Kauman. *E-Societas*, 10(2).
- 16) Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Eufoni: Journal Of Language, Literary And Cultural Studies*, 2, 58–69.
- 17) Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.34013/Jk.V1i2.13>